

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Menurut Denzim & Lincoln (2009, p. 135) pengertian paradigma adalah suatu sistem kepercayaan yang disadari oleh asumsi-asumsi ontologis, epistemologis, dan metodologis. Denzim & Lincoln (2009) mengartikan asumsi-asumsi yang mendasari paradigma penelitian lebih lanjut, asumsi ontologis membahas bagaimana hubungan antara bentuk penelitian dan hakikat realitasnya. Untuk epistemologis adalah bagaimana hubungan antara peneliti dengan apa yang akan ditelitinya. Dan asumsi terakhir ialah, metodologis yang membahas mengenai bagaimana pemeliti mendapatkan hasil yang akan diteliti.

Sedangkan Mulyana (2013, p. 3) menjelaskan bahwa paradigma adalah sebuah cara pandang untuk memahami kerumitan atau kompleksitas yang ada di dunia nyata, sebuah paradigma melekat kuat di dalam sosialisasi para penganut dan praktisi. Mulyana (2013) juga mengatakan sebuah paradigman menunjukkan apa yang penting, abash, dan masuk akal. Paradigma bersifat normatif sehingga dapat menunjukkan kepada praktisi apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial dan epistemologis.

Dalam studi komunikasi, paradigma konstruktivisme seringkali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna. Paradigma konstruktivisme ini sejatinya realitas kehidupan sosial bukanlah realitas natural, tetapi hasil dari konstruksi (Eriyanto, 2002, p. 74).

Edgar dalam Hanitzch (1992, p. 226) berpendapat bahwa pemikiran konstruktivisme itu sendiri sebenarnya merupakan pelengkap epistemologis. Berbeda dengan paradigma positivisme, paradigma konstruktivisme memandang realitas sosial sebagai produk dan penciptaan kognitif manusia. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme karena peneliti ingin mendapatkan pengembangan pemahaman mengenai model bisnis media *online* dalam menghadapi persaingan bisnis media.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penelitian bersifat kualitatif dan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha menggali dan mendalami sebuah kenyataan hidup individual dan sosial. Penekanan pada penggalian masalah (bukan meneliti bahan yang kosong) dan interpretasi (penafsiran yang berdasar dan bertanggung jawab menurut kenyataan) (Chang, 2014, p. 30). Oleh karena itu penelitian kualitatif memerlukan lebih dari satu cara pengumpulan data.

Menurut Creswell dan Clark dalam Kurniawan (2007, p. 11) menjelaskan bahwa "*In Qualitative Research, The Inquiries are 'up front'*". Peran peneliti tidak hanya berada dibalik instrumennya saja, akan tetapi peneliti juga "merasuki" ke dalam lapangan penelitian dan mengidentifikasi bagaimana sebuah pengalaman dan latar belakang dapat membentuk sebuah interpretasi selama penelitian berlangsung serta memengaruhi proses pengembangan pembuatan coding dan tema struktur kajian.

Seperti yang diutarakan oleh Taylor, dkk (2016) penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata seseorang (lisan maupun tulisan) dan perilaku yang dapat diamati (Taylor & dkk, 2016, p. 7). Sehingga, penelitian kualitatif deskriptif dapat digunakan untuk menggali pengetahuan secara jelas dan mendalam melalui hasil konstruksi pemikiran objek yang diteliti.

### **3.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang akan digunakan untuk menjalani penelitian ini adalah dengan menggunakan metode studi kasus. Menurut Yin (2019, p. 13) studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki sebuah fenomena di dalam konteks kehidupan nyata dan pertanyaan “Bagaimana” dan “Mengapa” dan ditujukan kepada serangkaian peristiwa masa kini, dimana penelitiannya hanya memiliki peluang yang sangat kecil atau bahkan tidak mempunyai peluang sama sekali untuk melakukan kendali terhadap peristiwa yang sedang terjadi.

Yin (2015, pp. 1-2) menjelaskan bahwa sebuah pendekatan studi kasus dapat digunakan untuk sebuah penelitian dengan perencanaan baik perencanaan wilayah, administrasi umum, kebijakan, ilmu-ilmu manajemen, dan pendidikan. Tujuan studi kasus adalah berusaha untuk mempertahankan peristiwa-peristiwa kehidupan nyata dan mencari jenis bukti baik dokumen, peralatan, wawancara, dan observasi. Studi kasus berguna untuk memahami suatu masalah dan situasi tertentu dalam menganalisa sebuah fenomena agar mendapatkan informasi.

Dalam pelaksanaan penelitian menggunakan metode studi kasus, Yin (2019, p. 61) membagi proses pelaksanaan menjadi tiga bagian utama, yakni desain studi

kasus pengumpulan dan analisis data tunggal, dan analisis lintas kasus. Desain studi kasus baru bisa dimulai dengan pengembangan teori.

Yin (2019) membagikan proses penelitian studi kasus ke dalam dua klasifikasi, yakni *single case study* dan *multi case study*. Kedua hal tersebut memiliki perbedaan yang terdapat pada jumlah kasus yang sedang terjadi atau diteliti. Klasifikasi tersebut dibagi menjadi empat jenis (Yin, 2019, p. 46):

1. *Single Case Study*

*Holistic*: Jenis satu kasus dengan satu level diteliti dan tidak bisa diidentifikasi ke dalam sub lainnya.

*Embedded*: Jenis satu kasus yang terdapat beberapa unit multi analisis.

2. *Multi Case Study*

*Holistic*: Jenis beberapa kasus dan terdapat satu unit analisis.

*Embedded*: Jenis beberapa kasus dan beberapa unit analisis (Yin, 2019, p. 46).

Dalam penelitian ini, penelitian ini masuk ke dalam klasifikasi studi kasus *single case study* dengan jenis *embedded*. Yin (2019, p. 46) mendesain studi kasus dengan jenis *single case study* untuk kasus-kasus yang memiliki keunikan, kritis, dan relevansi yang tinggi. Penelitian ini, peneliti akan mempelajari satu kasus terkait model bisnis media *online* dengan menggunakan konsep model bisnis Van Tassel dan Poe-Howfield dan mengaitkan model bisnis pada saat fenomena pandemi virus Corona.

### **3.4 Informan**

*Key informan* atau narasumber kunci adalah satu atau beberapa orang yang akan memiliki akses serta pengetahuan lebih dalam mengenai informasi yang akan diteliti. Sugiyono (2013) mendefinisikan teknik ini sebagai *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan berdasarkan adanya tujuan atau pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013, p. 85).

Peneliti menyusun sebagian informan yang memiliki kriteria yang sesuai dan mengerti mengenai topik yang akan dibahas. Secara spesifik, kriteria dari informan yang akan dipilih adalah sebagai berikut:

- a. Pemimpin redaksi, merupakan seseorang yang mengerti secara luar dan dalam bagaimana perusahaan media berjalan mulai dari sisi bisnis dan konten
- b. Kepala marketing, merupakan seseorang yang mengatur sisi keuangan atau ekonomi perusahaan dan proses pemasaran konten.
- c. Reviewer atau jurnalis, merupakan seseorang yang mengatur alur dari pembuatan konten serta pendistribusian konten.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Dikutip dari Yin (2019, p. 101) menjelaskan bahwa ada enam sumber utama dalam sebuah penelitian dengan menggunakan metode studi kasus. Enam sumber itu adalah dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi, dan perangkat fisik. Pada penelitian ini akan menggunakan dua sumber data, yakni

wawancara dan observasi terhadap perangkat fisik, yakni konten yang dibuat oleh *Otodriver*.

Pada dasarnya terdapat tiga jenis wawancara yang dapat dilakukan untuk memperoleh data, yakni wawancara terstruktur, semi-terstruktur dan tidak terstruktur (Wahyuni, 2012, p. 53). Penelitian ini akan menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur guna melakukan penelitian karena adanya kemungkinan untuk menanyakan pertanyaan terbuka berdasarkan jawaban dari narasumber diluar dari daftar pertanyaan yang sudah disiapkan. Data yang akan dihasilkan dalam penelitian ini berupa video, dan audio mengenai penjelasan secara lisan dari narasumber yang telah diwawancarai.

### **3.6 Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti dituntut untuk mampu menghindari bias dan menunjukkan bahwa hasil penelitian merupakan interpretasi dan rekonstruksi dari data-data yang ditemukan di lapangan. Maka dari itu, peneliti harus bisa mempertanggungjawabkan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Yin (2019, pp. 38-46) menjelaskan bahwa keabsahan dapat bisa diperoleh melalui empat kategori:

- 1. Konstruksi Validitas**, peneliti harus melakukan triangulasi multi-sumber rantai bukti, dan *member checking* kepada seluruh informannya.
- 2. Validitas Internal**, untuk memenuhi validitas internal, peneliti perlu menggunakan teknik analisis data yang sudah memiliki pola tetap, seperti *pattern matching*, *explanation building*, dan *time series*.

3. **Validitas External**, validitas external mensyaratkan peneliti untuk mampu menunjukkan bahwa temuannya mampu digunakan secara universal.
4. **Reliabilitas**, kriteria ini dipenuhi melalui kepatuhan protokol studi kasus dan basis data yang digunakan peneliti saat melakukan penelitiannya.

Yin (2015, pp. 39-40) menjelaskan bahwa keabsahan data bisa menggunakan validitas konstruk untuk menetapkan ukuran operasional yang benar dengan konsep-konsep yang akan diteliti. Untuk bisa menghadapi uji validitas konstruksi, peneliti harus mampu melewati dua tahap, yakni memilih tipe-tipe perubahan spesifik yang harus diteliti (dalam kaitannya dengan tujuan asal penelitian yang berkaitan), dan menunjukkan bahwa ukuran-ukuran yang dipilih bagi perubahan ini benar-benar mencerminkan perubahan spesifik yang telah dipilih.

Yin (2018) menjelaskan penggunaan triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang tepat jika penelitiannya menggunakan banyak sumber data. Dalam keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data, Patton (2015) dalam (Yin, 2018) menjelaskan bahwa dalam melakukan evaluasi keabsahan data, ada empat jenis triangulasi data yang bisa digunakan, seperti: 1) triangulasi sumber data, 2) triangulasi peneliti, 3) triangulasi metode, dan 4) triangulasi teori. Empat metode triangulasi data ini bisa membuat peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai macam sumber dan sumber tersebut dapat memperkuat temuan yang sama. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan triangulasi sumber yakni teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara mendalam dengan berbagai macam sumber data dan narasumber.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dimengerti dan juga bisa bermanfaat untuk menemukan solusi dari sebuah permasalahan, yang terutama adalah masalah terkait dari suatu penelitian.

Yin (2019, pp. 140-158) menjelaskan tiga teknik dalam menganalisa data, yakni:

1. **Penjodohan Pola**, teknik ini dilakukan dengan membandingkan hasil empiris yang ditemukan di lapangan dengan pola yang diprediksikan. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki sebuah prediksi dahulu. Bila kedua pola tersebut memiliki kesamaan setelah dibandingkan, dapat menarik kesimpulan berdasarkan kecocokan ini.
2. **Eksplanasi Data**, setelah melakukan pencocokan pola, data dianalisa dengan membuat penjelasan atau eksplanasi dari data-data yang didapatkan di lapangan.
3. **Analisis Deret Waktu**, teknik ini digunakan dengan membandingkan deret waktu dari data-data yang ditemukan di lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik penjodohan pola yang dilakukan dengan mencocokkan hasil yang diperoleh pada saat wawancara dengan konsep yang digunakan, yakni model bisnis Van Tassel dan Poe-Howefield, yang akan membuktikan validitas konstruksi.